



HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS PEMBINAAN MENTAL DAN MORAL MELALUI LATIHAN FISIK, AKTIVITAS TARUNA DAN KEHADIRAN DI ASRAMA DENGAN PRESTASI AKADEMIK TARUNA

Eko Murdiyanto✉

Prodi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Juni 2012

Keywords:
spiritual and mental development
cadets
discipline
academic achievement

Abstrak

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui hubungan antara pengembangan spiritual dan mental dan prestasi akademik taruna, dan pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembangunan spiritual dan mental untuk taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang. Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) ada hubungan antara latihan fisik, kegiatan, dan kehadiran mereka di asrama dan prestasi akademik taruna. (2) Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pembangunan spiritual dan mental meliputi (a) latar belakang yang berbeda dari karir, (b) lebih sedikit waktu tersedia untuk merencanakan pengembangan spiritual dan mental, (c) tidak adanya sebuah komite untuk mengevaluasi pengembangan spiritual dan mental, (d) koordinasi yang kurang antara karir, (e) tidak adanya hukuman fisik yang mengakibatkan pelanggaran peraturan, (f) tidak ada perawatan dari karir dan kuliah, (g) sejumlah karir, (h) taruna malas mempengaruhi orang lain untuk mengikuti perilaku mereka. (3) Berdasarkan wawancara, beberapa faktor yang mendukung pengembangan spiritual dan mental meliputi (a) pernyataan dari taruna bahwa mereka akan mengikuti aturan, (b) adanya pertibtar, (c) baik sarana dan prasarana, (d) taruna tinggal di asrama sehingga kontrol mudah, (e) seragam taruna memakainya mudah untuk mengaturnya, (f) junior menghormati senior mereka, dan senior menghormati guru mereka, (g) pengawasan ketat orangtua ke taruna (h) ketersediaan karir di asrama untuk mengontrol kegiatan taruna dan (i) pemantauan pengembangan spiritual dan mental.

Abstract

The quantitative approach is used to find out the relationship between the spiritual and mental development and the cadets' academic achievement, and the qualitative approach is used to find out the factors that support and hinder the implementation of the spiritual and mental development for the cadets' of Semarang Merchant Marine Polytechnics. The results of the analysis show that (1) there is a relationship between the physical exercises, cadets' activities, and their presence in the dormitory and the cadets' academic achievement. (2) Factors that hinder the implementation of the spiritual and mental development include (a) different basic background of the careers, (b) less available time for planning the spiritual and mental development, (c) the absence of a committee for evaluating the spiritual and mental development, (d) less coordination between careers, (e) the absence of physical punishment resulting in the violation of regulations, (f) no care from careers and lectures, (g) limited number of careers, (h) lazy cadets influence others to follow their behavior. (3) Based on the interviews, some factors that's support the spiritual and mental development include (a) statement from cadets that they would observe the rules, (b) the presence of pertibtar, (c) good infrastructure and facilities, (d) cadets stay in the dormitory so control is easily made, (e) cadets wearing uniform it easy to organize them, (f) juniors respecting their seniors, and seniors respecting their teachers, (g) strict parent' supervision to the cadets, (h) the availability of careers in the dormitory to control the cadets' activities, and (i) the monitoring of the spiritual and mental development.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-7001

✉ Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
Email: pps@unnes.ac.id

Pendahuluan

Peningkatan dan pengembangan angkutan laut tidak saja menyangkut sarana dan prasarana, termasuk pengembangan sumber daya manusia sebagai pelaksananya. Sumber daya manusia merupakan kunci penting demi tercapainya tujuan dari keberadaan angkutan laut. Sumber daya yang handal bisa diperoleh melalui penyelenggaraan proses belajar taruna secara disiplin dengan memperhatikan pembinaan mental dan moral di lembaga – lembaga pendidikan kemaritiman di Indonesia. Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Prestasi taruna yang baik diharapkan menjadi salah satu faktor dominan yang mampu menurunkan kemungkinan terjadinya human error dalam penyelenggaraan angkutan laut yang aman, nyaman, cepat dan teratur. Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Semarang adalah salah satu lembaga pendidikan dan pelatihan maritim, dalam melaksanakan pendidikan dengan program pembinaan mental dan moral diwujudkan dengan mengasramakan taruna. Dalam pelaksanaan pembinaan mental dan moral mengacu pada misi PIP Semarang pada ayat ke 2, yaitu memdidik, melatih pemuda – pemuda Indonesia menjadi perwira pelayaran niaga dan tenaga ahli angkutan laut / kepelabuhanan yang memiliki kompetensi kepribadian melalui program pembinaan mental dan moral. Dalam melaksanakan pembinaan mental dan moral taruna di asrama berpedoman pada tata tertib kehidupan di asrama. Tata tertib kehidupan di asrama merupakan rambu – rambu dalam melatih kedisiplinan taruna, dengan melatih dan membiasakan tata kehidupan di asrama seperti simulasi kehidupan di atas kapal. Adapun tujuan dari integrasi program pembinaan mental dan moral dalam sistem pendidikan adalah untuk membina watak yang berbudi luhur, mengembangkan proses pendeewasaan dalam cara berfikir, bertindak, membina rasa tanggung jawab, melatih kedisiplinan serta memantapkan kondisi fisik sesuai untuk kondisi lingkungan kerja di kapal.

Penelitian ini akan mengevaluasi pelaksanaan pembinaan mental dan moral taruna ditinjau dari standar peraturan tata tertib taruna (pertibtar), dan hubungannya dengan prestasi belajar taruna. Dengan demikian penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Apakah intensitas pembinaan mental dan moral melalui latihan

fisik, aktivitas taruna dan kehadiran di dalam asrama berhubungan dengan prestasi akademik taruna?. (2) Faktor-faktor apa yang menghambat dan mendukung pelaksanaan pembinaan mental dan moral taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang.

Berdasarkan fokus masalah mengenai pelaksanaan pembinaan mental dan moral taruna PIP Semarang tujuan penelitian untuk memperoleh data empiris berkaitan dengan: (1) Ada tidaknya hubungan intensitas pembinaan mental dan moral melalui latihan fisik, aktivitas taruna dan kehadiran di dalam asrama dengan prestasi akademik taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang (2) Faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pembinaan mental dan moral taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang.

Banyak pengertian yang diberikan terhadap istilah manajemen, antara lain dikemukakan oleh Harold Koontz dan Cyril O'donnel, G.R Terry, James F. Stonner. Menurut G. R. Terry dalam Amirullah dan Hanafi (2002: 4) *Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use human being and other resources.* Yang artinya manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Sumber daya tersebut antara lain dana, peralatan, metode maupun waktu yang tersedia. Manajemen hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen yang baik akan memudahkan terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan, sekolah, lembaga pendidikan seperti PIP Semarang dan masyarakat. Dengan manajemen, daya guna dan hasil guna unsur – unsur manajemen akan dapat ditingkatkan.

Pendapat dari George R. Terry (2003 : 15) fungsi-fungsi manajemen terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengendalian (*controlling*). Pada dasarnya fungsi manajemen bersumber dari dua kegiatan yaitu kegiatan pikir (*mind*) dan kegiatan tingkah laku (*action*) yang tampak dalam fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*) pelaksanaan (*actuating*), pengendalian (*controlling*). Salah satu fungsi manajemen yaitu pelaksanaan, artinya kegiatan yang dilakukan seorang manager untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan

dapat tercapai. Pendapat lain dari Heidjrachman (1990:89) *actuating* adalah kegiatan mendorong semangat kerja bawahan, mengarahkan aktivitas bawahan, mengkoordinasikan berbagai aktivitas bawahan menjadi aktivitas yang kompak, sehingga semua aktivitas bawahan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan pembinaan taruna meliputi kegiatan : a) membangkitkan dan memelihara semangat kerja taruna oleh perwira batalyonnya; b) Kepala unit PMM atau Pembantu Direktur III memberikan perintah, instruksi, mengarahkan pelaksanaan aktivitas taruna kepada pelatih, instruktur dan pengasuh agar bekerja dengan efektif dan kegiatan aktivitas taruna dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan dalam perintah harian sifat tetap; c) Perwira aktivitas mengkoordinasikan dengan pelatih, pembina, pengasuh dan instruktur bagaimana rencana dan pelaksanaan kegiatan aktivitas taruna sesuai dengan perintah harian sifat tetap; d) Perwira batalyon dibantu oleh psikolog memberikan bimbingan, petunjuk, tuntunan dan pembinaan taruna terutama yang bermasalah atau yang melanggar peraturan tata tertib taruna. Taruna yang bermasalah akan dibina langsung oleh dosen wali taruna atau oleh psikolog dari unit psikologi Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang

Pengertian mental dalam arti luas adalah segala sesuatu yang mengenai hubungannya dengan batin atau menyangkut cara berfikir dan berperasaan. Adapun pengertian pembinaan mental menurut Setyobroto (2001 : 19) adalah upaya berencana, teratur, terarah dan bertujuan, untuk mencapai tujuan yaitu tujuan untuk lebih meningkatkan dan mengontrol kemauan, meningkatkan stabilitas emosional, pengembangan penalaran, motivasi, sikap, keyakinan dan kinerja baik fisik maupun yang bersifat kejiwaan. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak mudah, tidak dapat dicapai dalam waktu yang singkat, harus dilakukan secara sistematis dalam waktu yang cukup lama. Jadi pembinaan mental merupakan perbagai perlakuan kapan saja, yaitu sejak taruna masuk asrama untuk mengikuti pendidikan, selesai mengikuti pendidikan dan latihan, dan akan berguna bagi perkembangan pribadi taruna selanjutnya setelah menjadi perwira nantinya. Pembinaan mental meliputi semua usaha atau perlakuan pendidikan, termasuk bimbingan konseling bagi mereka yang mengalami problema psikologis dan latihan mental untuk menyiapkan taruna agar memiliki kesiapan mental dan ketahanan mental. Prosedur yang perlu ditempuh untuk pelaksanaan pembinaan mental menurut Setyobroto (2001 : 117-118) yaitu : a) memahami

keadaan dan perkembangan jiwa taruna menggunakan data pribadi yang dihimpun oleh Unit Psikologi; b) ciptakan kesediaan menerima pengaruh dari pelatih dan pembina, karena proses pembinaan bukan sekedar transfer pengetahuan dan ketrampilan tetapi meliputi pembinaan sikap dan kepribadian; c) menanamkan cara berpikir positif karena ini akan menciptakan hal-hal yang sangat menguntungkan perkembangan kepribadian, dan menghindari dampak negatif yang dapat menjurus terjadinya *internal conflict* dalam diri taruna yang bersangkutan; d) menciptakan persepsi diri yang positif konstruktif dan lebih lanjut menciptakan citra diri yang positif konstruktif sehingga semua tingkah lakunya dilatar belakangi gambaran ideal yang ingin dicapai; e) menciptakan interaksi edukatif antara taruna dan taruna, taruna dengan pelatih atau instruktur, dan taruna dengan pembina atau dosen, yang merupakan kesatuan yang berupaya mencapai tujuan dan selalu dilandasi nilai-nilai pendidikan.

Langkah yang diambil oleh Unit Pembinaan Mental dan Moral dalam melaksanakan pembinaan mental taruna agar memiliki kedisiplinan yang tinggi, Unit pembinaan mental dan moral merencanakan pembinaan dengan melakukan perencanaan kegiatan sesuai dengan Perintah Harian Sifat Tetap (PHST) yang dipakai sebagai pedoman pelaksanaan pembinaan mental dan moral. Kegiatan pelaksanaan pembinaan mental taruna dilakukan dan dibawah pengawasan oleh perwira batalyon dan perwira kompi pada jam kerja, dan oleh pelatih, perwira pembimbing taruna, perwira pengasuh dan perwira jaga setelah jam kerja setiap harinya. Semua taruna di haruskan mengikuti kegiatan yang terjadwal sesuai aktivitas masing – masing sesuai jam pelajaran atau setelah jam 15.00.

Norma ini merupakan tolok ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Maka dengan norma moral kita betul – betul dinilai, maka dari itu penilaian moral selalu berbobot, karena kita tidak dilihat dari salah satu segi, melainkan dilihat sebagai manusia. Untuk dapat menerapkan norma moralitas pada kejadian yang konkrit terdapat tiga faktor penentu dalam moralitas menurut Puspoprodo : (1999 : 162) yaitu perbuatannya sendiri, motif, dan keadaan. (1) Perbuatan sendiri yaitu apa yang dikehendaki si pelaku, memandangnya tidak dalam tertib fisis, tetapi dalam tertib moral. Perbuatan yang menurut hakikatnya baik atau buruk, dan menghendakinya akan menjadi baik atau buruk. (2) Motif atau intensi yaitu apa yang ingin dicapai oleh pelaku secara pribadi lewat perbuatan yang menyebabkan perbuatan tersebut menuju arah

hakikatnya. Karena dikehendaki dengan sadar, memberi saham pada moralitas dan perbuatan tersebut. (3) Keadaan yaitu segala yang terdapat (terjadi) pada suatu peristiwa atau perbuatan. Sebagian keadaan tidak mempunyai akibat pada moralitas, sebagian lainnya berakibat memberi jenis moralitas baru pada perbuatan. Budiningsih (2004:69) mengatakan bahwa hukum hanya dapat melarang perbuatan manusia secara lahiriah, sedangkan dalam konteks moralitas sikap batin sangat dipentingkan. Satu-satunya sanksi di bidang moralitas adalah hati nurani yang tidak tenang karena menuduh si pelaku akan perbuatan yang tidak baik. Hati nurani memainkan peranan baik yang menyangkut perasaan, kehendak maupun rasio.

Pengasramaan taruna sangat besar pengaruhnya bagi peningkatan disiplin taruna, karena itu untuk meningkatkan disiplin dan perubahan perilaku taruna ke arah yang lebih baik. Untuk dapat melaksanakan manajemen dalam pengelolaan asrama dengan baik dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu berkaitan dengan masalah individual dan masalah kelompok. Tindakan yang dilakukan oleh pengelola asrama, yaitu perwira batalyon masing-masing asrama akan efektif apabila ia dapat mengidentifikasi dengan tepat hakikat masalah yang sedang dihadapi, sehingga ia dapat memilih strategi penanggulangan yang tepat. Dreikurs dan Cassel dalam Ahmad Rohani (2004 : 125) membedakan masalah individual yang berkaitan dengan pengelolaan asrama, yang didasarkan asumsi bahwa semua tingkah laku individual merupakan upaya pencapaian tujuan pemenuhan keputusan untuk diterima kelompok dan kebutuhan untuk mencapai harga diri. Bila kebutuhan ini tidak dapat diterima dalam masyarakat asrama, maka individual yang bersangkutan akan berusaha mencapainya dengan cara-cara yang lain. Setiap macam masalah memerlukan penanganan yang berbeda, selanjutnya sasaran penanganan masalah individual adalah taruna yang melakukan pelanggaran. Sebaliknya di dalam masalah kelompok maka tindakan korektif harus ditujukan kepada kelompok yang bermasalah tersebut. Tindakan pengelolaan asrama merupakan tindakan yang dilakukan oleh kepala unit asrama dibantu oleh perwira batalyon dalam rangka penyediaan kondisi asrama yang nyaman untuk ditinggali. Tindakan perwira batalyon tersebut dapat berupa tindakan pencegahan yaitu menyediakan kondisi asrama baik fisik maupun kondisi sosio-emosional sehingga terasa benar oleh taruna rasa kenyamanan dan keamanan untuk tinggal di asrama.

Prestasi merupakan hasil yang dicapai se-

seorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Sementara prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan dari mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes dan observasi dosen. Menurut Syah (2003:213), prestasi belajar adalah penilaian terhadap cuplikan perubahan tingkah laku dan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta (pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis), rasa dan karsa (ketrampilan dan kecakapan). Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar taruna sebagaimana yang terurai diatas adalah mengetahui garis besar indikator yang dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diukur.

Menurut pedoman evaluasi hasil belajar taruna, evaluasi hasil belajar/prestasi belajar adalah kegiatan menilai dan mengukur tingkat keberhasilan taruna didalam proses pembelajaran pada Program Diploma IV Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang. Evaluasi prestasi belajar meliputi aspek pengetahuan, pemahaman, dan kecakapan yang dikuasai serta perilaku dan sikap taruna selama masa pendidikan. Evaluasi prestasi belajar taruna terdiri dari evaluasi hasil belajar harian pada waktu pembelajaran, evaluasi hasil belajar pada saat melaksanakan tugas, diskusi/seminar, evaluasi hasil belajar praktek laboratorium/simulasi, evaluasi hasil belajar akhir semester. Karena itu, unsur yang ada dalam prestasi belajar taruna terdiri dari nilai hasil belajar harian, saat melaksanakan tugas dan diskusi, praktek simulasi/laboratorium, dan nilai akhir semester.

Sasaran yang ingin di capai dalam pembinaan mental dan moral bagi taruna yaitu untuk menghasilkan calon perwira pelayaran niaga yang mampu melaksanakan tugasnya dengan disiplin, mampu mandiri, mampu memimpin, mampu mengembangkan diri dan disiplin. Evaluasi pembinaan mental dan moral adalah evaluasi terhadap kegiatan pembinaan kepribadian taruna yang dinilai dalam angka kondite atau angka kesalahan. Setiap taruna akan dipantau pada setiap kegiatan dengan absen kehadiran, di mulai dari kegiatan yang berkaitan untuk meningkatkan disiplin taruna, yaitu mulai kegiatan senam pagi, apel pagi, kegiatan belajar, apel makan, kegiatan ekstra kurikuler pembinaan kemiliteran, olah raga sesuai dengan bakat dan minat, kegiatan kerohanian, ceking belajar, ceking malam apel pesiar.

Penentuan penilaian kondite taruna mengacu pada pedoman penilaian kondite taruna yang berlaku. Kondite setiap taruna ditetapkan dengan ukuran yaitu interval-interval jumlah poin atau

angka kesalahan yang diperoleh setiap taruna dalam 1 (satu) semester. Pemberian poin angka kesalahan dengan pedoman sebagai berikut: a). Skor nilai kesalahan yang dilakukan oleh taruna dinilai 0 – 100 poin angka kesalahan; b). Macam-macam kesalahan, dalam skor masing-masing di atur dalam peraturan tata tertib taruna (pertib-tar).

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif dan metode kualitatif akan digunakan peneliti secara bersama-sama. Adapun metode kuantitatif digunakan untuk menjawab masalah: apakah pembinaan mental dan moral berhubungan dengan prestasi taruna. Sedangkan metode kualitatif digunakan untuk menjawab masalah yang berkaitan dengan faktor-faktor apa yang menjadi penghambat, dan faktor-faktor apa yang menjadi pendukung pelaksanaan pembinaan mental dan moral taruna sehingga ditemukan taruna yang disiplin dan belum disiplin. Penelitian ini dilakukan di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang jalan Singosari No 2 A Semarang. Adapun data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data hasil wawancara dan observasi mengenai faktor penghambat dan faktor pendukung pelaksanaan pembinaan mental dan moral. Dan data sekunder dalam penelitian ini meliputi data nilai taruna baik nilai latihan fisik, aktivitas taruna dan kehadiran di asrama maupun indeks prestasi taruna.

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan mengumpulkan dokumen nilai latihan fisik dari instruktur-instruktur, nilai aktivitas taruna dalam mengikuti kegiatan aktivitas sesuai minat dan bakat dari pelatih atau penanggung jawab, renang dari instruktur renang, kesenian dari pelatih dan ceramah keagamaan dari perwira aktivitas serta nilai kehadiran taruna diasrama dari perwira kompi dalam melakukan pengecekan dalam apel pagi, apel makan, ceking belajar, ceking pesiar dan apel malam..

Teknik analisis data kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis, pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah pembinaan mental dan moral berhubungan dengan prestasi siswa. Uji hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Spearman* (Moleong, Lexy J, 2002) dan dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 12.0 for Windows. Adapun teknik analisis kualitatif

ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) Memilah data yang diperoleh dari wawancara; b) Mengkaji dan mereduksi data; c) Melakukan triangulasi data; d) Menganalisis data secara identifikasi dan klasifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Uji hipotesis satu bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Latihan Fisik dengan prestasi akademis taruna. Berdasarkan uji yang dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS didapatkan hasil nilai signifikansi uji adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai korelasi sebesar 0,800 yang menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa Latihan fisik berhubungan dengan prestasi akademis taruna.

Uji hipotesis dua bertujuan untuk mengetahui hubungan antara aktivitas taruna dengan prestasi akademis taruna. Berdasarkan uji yang dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS didapatkan hasil nilai signifikansi uji adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai korelasi sebesar 0,795 yang menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa aktivitas taruna berhubungan dengan prestasi akademis taruna.

Uji hipotesis tiga bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kehadiran di dalam asrama dengan prestasi akademis taruna. Berdasarkan uji yang dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS didapatkan hasil nilai signifikansi uji adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai korelasi sebesar 0,788 yang menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa kehadiran taruna di dalam asrama berhubungan dengan prestasi akademis taruna.

Pelaksanaan merupakan salah satu fungsi atau proses manajemen pada semua organisasi termasuk dalam pengelolaan pendidikan. Kegiatan pelaksanaan pembinaan mental dan moral di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang dapat dipaparkan dengan wawancara dilakukan terhadap Kepala unit pembinaan mental dan moral, pembina, pengelola pembinaan mental dan moral serta taruna. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan dan faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembinaan mental dan moral taruna.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina, perwira pengasuh taruna dapat diringkas bahwa faktor penghambat pelaksanaan pembinaan mental dan moral adalah: a. Basik pengasuh/pembina yang berbeda; b. Kurangnya

alokasi waktu/tumpang tindihnya kegiatan dalam pelaksanaan pembinaan mental dan moral; c. Belum adanya komisi untuk mengevaluasi Pembinaan mental dan moral; d. Kurangnya koordinasi sehingga banyak pembina yang bertindak sendiri serta jadwal kegiatan yang bertabrakan dengan kegiatan lain; e. Banyaknya taruna yang membandel akibat tidak diperlakukannya hukuman fisik; f. Banyak taruna yang tidak menaati peraturan yang berlaku; g. Kurang pedulinya pembina dan pengajar terhadap pembinaan mental dan moral; h. Jumlah pengasuh yang terbatas; i. Taruna yang malas menyebabkan taruna lain ikut malas

Dari beberapa kendala diketahui bahwa kendala yang paling menonjol adalah: a. Tingkat kejenuhan taruna junior dan tindakan senior yang terlalu melampaui batas aturan; b. Kurangnya pengawasan pembina sehingga taruna melanggar pertibtar; c. Banyaknya taruna yang melanggar administrasi pendidikan; d. Taruna yang malas dan menunggu instruksi.

Dari hasil wawancara juga diketahui adanya beberapa pendukung yaitu: a. Adanya pernyataan kesanggupan para calon taruna untuk mematuhi segala peraturan; b. Adanya legalitas yaitu partibar; c. Infrastruktur, dan fasilitas fisik yang cukup mendukung; d. Taruna yang tinggal di asrama sehingga mudah dikendalikan; e. Penggunaan seragam menjadikan mereka lebih mudah diatur; f. Didikan orang tua yang disiplin dalam kehidupan calon taruna; g. Adanya pengasuh taruna yang diberi tugas untuk mengawasi kegiatan taruna di kampus.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara pembinaan mental dan moral melalui latihan fisik, aktivitas taruna dan kehadiran taruna di asrama (kedisiplinan) dengan prestasi taruna dan mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan pembinaan mental dan moral taruna di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan penelitian ini menyimpulkan bahwa; 1) Kegiatan pembinaan mental dan moral melalui latihan fisik, aktivitas taruna dan kehadiran taruna di dalam asrama berhubungan dan signifikan terhadap prestasi akademik taruna; 2) Faktor penghambat pelaksanaan pembinaan mental dan moral yang menonjol yaitu : (a) tingkat kejenuhan taruna junior dan tindakan senior yang terlalu melampaui batas aturan; (b) pembina yang kurang menjiwai tugasnya; (c) banyaknya taruna yang melanggar administrasi pendidikan; (d) taruna yang malas dan menunggu instruksi; 3) Dari hasil wawancara juga diketahui adanya beberapa

pendukung yaitu: (a) adanya pernyataan kesanggupan para calon taruna untuk mematuhi segala peraturan; (b) adanya legalitas yaitu partibar; (c) infrastruktur, dan fasilitas fisik yang cukup mendukung; (d) taruna yang tinggal di asrama sehingga mudah dikendalikan; (e) penggunaan seragam menjadikan mereka lebih mudah diatur; (f) didikan orang tua yang disiplin dalam kehidupan calon taruna; (g) adanya perwira pengasuh yang diberi tugas untuk mengawasi kegiatan taruna di kampus.

Dari hasil analisis diketahui bahwa kedisiplinan mempengaruhi tingkat prestasi taruna. Hasil ini dapat dijadikan sebagai rekomendasi bagi PIP sehubungan dengan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan usaha meningkatkan prestasi taruna. Dan dari hasil wawancara mengenai hambatan dan pendukung pelaksanaan mental dan moral peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut: 1) Adanya aktivitas-aktivitas yang bersifat rekreatif ditingkatkan untuk menghindari kejenuhan taruna; 2) Adanya pelatih yang profesional untuk masing-masing cabang olah raga selain dayung sehingga terbentuk atlet yang profesional; 3) Perlunya dibentuk komisi/unit untuk mengevaluasi Pembinaan Mental dan Moral; 4) Adanya aturan mengenai tindakan-tindakan disiplin yang diperkenankan dan tidak diperkenankan untuk dilakukan oleh senior dan junior; 5) Perlunya peningkatan penjiwaan pembina dalam melakukan pembinaan mental dan moral; 6) Perlunya aturan yang lebih tegas mengenai administrasi pendidikan.

Daftar Pustaka

- Amirullah dan Hanafi, Rindyah, 2002, *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta, Graha Ilmu
- Budiningsih, Asri, *Pembelajaran Moral berpijak pada karakteristik siswa dan budayanya*, Jakarta, Rineka Cipta
- Heidjrachman, 1990, *Tanya Jawab Manajemen*, Yogyakarta, AMP YKPN
- Moleong, Lexy J, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya PT
- Poespoprodjo, 1999, *Filsafat Moral Kesusilaan dalam teori dan praktek*, Bandung, Pustaka Grafika
- Rohani Ahmad, 2004, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta, Rineka Cipta
- Setyobroto, Sudibyo, 2001, *Mental Training*, Jakarta, Percetakan Solo
- Syah, Muhibbin, 2003, *Psikologi Belajar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Terry, George R, 1986, *Asas – Asas Manajemen*, Alih Bahasa Winardi, Bandung, Alumni